

Strategy for Quality Development of Village-Owned Enterprises In Improving Community Business In Managing Village Economic Potential [Strategi Pengembangan Kualitas Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Usaha Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Ekonomi Desa]

Mamad Hermansyah¹⁾, Hadiah Fitriyah²⁾,

¹⁾Program Studi Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: mamadherman@gmail.com, hadiah@umsida.ac.id

Abstract. The aim of this research is to determine the strategy and development of village businesses to improve the welfare of the community in Kedungbanteng Village, Tanggulangin District, Sidoarjo Regency. The method used in this research is descriptive research methodology with a qualitative approach. The research results show that Kedungbanteng Village in Tanggulangin District, Sidoarjo Regency is aware of the benefits of developing Village-Owned Enterprises (BUMDes). This means that by strengthening existing knowledge, society can improve its products and improve its welfare. In addition, it encourages community development and has a direct impact on the economy and culture. This research was conducted using the tetrapreneur model.

Keywords - BUMDes, Welfare, Community, Tetrapreneur.

Abstrak. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan pengembangan usaha desa untuk meningkatkan kesejahteraan para masyarakat di Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Metode yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kedungbanteng di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menyadari manfaat dari pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Artinya, dengan memperkuat pengetahuan yang ada, masyarakat dapat meningkatkan produknya dan meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, mendorong pengembangan masyarakat dan berdampak langsung pada perekonomian dan budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model tetrapreneur.

Kata Kunci - BUMDes, Kesejahteraan, Masyarakat, Tetrapreneur.

I. PENDAHULUAN

Keberagaman potensi desa sebagai sumber pembangunan yang menarik harus dimanfaatkan secara bijak untuk mendorong pemerataan pembangunan bagi para pemangku kepentingan. Meningkatkan taraf hidup di daerah pedesaan memerlukan tindakan yang terorganisir secara khusus. Berdasarkan Perpres Tahun 2021 yang telah menerangkan tentang Usaha Desa Nomor 11, Badan Usaha Milik Desa (selanjutnya disebut BUMDES) Desa demi desa atau bersama desa dapat didirikan untuk mengelola bisnis, memanfaatkan aset, menanam modal, dan meningkatkan produktivitas. Itu ternyata bisnis kolaboratif. Memberikan layanan yang paling bermanfaat dan proyek lainnya kepada masyarakat desa. [1]

Salah satu strategi yang telah dilakukan pemerintah dalam peningkatan perekonomian desa yaitu dengan pembentukan badan usaha milik desa (BUMDes). Selain itu, untuk mendirikan BUMDes diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004 yang mendorong pemerintah desa membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengelola perekonomian dan menggali apa potensi desa. Karena BUMDes merupakan suatu lembaga pertukaran ekonomi antara pemerintah desa dan masyarakat di desa tersebut, maka BUMDes juga mempengaruhi hubungan terhadap pemerintah desa dan masyarakat desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yaitu kesatuan ekonomi yang seluruh dan atau sebagian modalnya telah dimiliki oleh desa dan dijalankan untuk kepentingan masyarakat desa (UU No. 43, 2014). Dasar pendirian BUMDes yaitu Undang-Undang Pemerintah Daerah No. 32 Tahun 2004. Undang-undang ini mengatur bahwa pemerintah desa menggunakan aset desa untuk membangun BUMDES berdasarkan kebutuhan pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan utama daerah. Dan lihat. BUMDes didirikan sebagai badan usaha yang diperuntukkan dalam meningkatkan perekonomian dan memanfaatkan potensi kota. BUMDes yaitu merupakan

lembaga yang bergerak di bidang perekonomian dan kemasyarakatan serta melayani masyarakat khususnya sektor komersial. Potensi desa yang telah dikelola BUMDes dapat berupa potensi alam yaitu seperti sektor pertanian, sektor perikanan, sektor perkebunan, simpan pinjam, pengelolaan sampah dan industri rumahan. Dan penyelenggaraan BUMDes sendiri harus bertanggung jawab, adil, demokratis, transparan dan dapat juga dipertanggungjawabkan kepada masyarakat desa. BUMDes menunjang kegiatan perekonomian desa untuk meningkatkan perekonomian desa tersebut, dan juga meningkatkan pendapatan awal desa dan mengelola potensi desa sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat desa. Masyarakat membutuhkan BUMDesnya untuk meningkatkan pendapatan dan memajukan usaha masyarakat. Pentingnya masyarakat desa membentuk BUMDes agar pemahaman terhadap tradisi desa semakin kuat dan desa menjadi wadah atau tempat kolektif dalam kehidupan yang beragama dan bermasyarakat. Dan oleh karena itu, keberadaan BUMDes memberikan nilai besar bagi masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraannya. [2][3][4][5]

BUMDes meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di daerah. Desa dikelompokkan menurut struktur organisasinya, program BUMDes diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan pengelolaan BUMDes didasarkan pada rasa memiliki, kemauan, dan kemampuan individu kelompok masyarakat. Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 juga telah menyebutkan bahwasannya desa harus memenuhi kebutuhan warga setempat, terutama untuk kebutuhan pokok dan ketersediaan sumber daya desa tersebut yang belum dimanfaatkan, serta ketersediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat. Kami merekomendasikan mencari bantuan profesional. Anda dapat memanfaatkan badan usaha yang merupakan aset penggerak peningkatan perekonomian komunitas Anda. Salah satu inisiatif yang dapat dijalankan adalah pembentukan desa kreatif mandiri dan optimalisasi pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) untuk meningkatkan kesejahteraan para masyarakat. Selama bertahun-tahun, perkembangan perekonomian pedesaan didorong melalui beberapa program. Tetapi upaya tersebut masih belum membuahkan hasil yang dapat memuaskan karena angka kemiskinan di pedesaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Perbedaan antara daerah pedesaan dan perkotaan ini sebagian disebabkan karena adanya perbedaan yang lebih besar dalam perkembangan kelas atas, sehingga meningkatkan perbedaan sosial dan ekonomi yang nyata.[6][7]

Desa Kedungbanteng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini di utara dibatasi oleh Desa Kendalpecabean, Kecamatan Candi, di selatan dengan Desa Kalidawir, Kecamatan Tanggulangin, di sebelah timur dengan Desa Banjarasri dan Desa Banjarpanji, Kecamatan Tanggulangin, di sebelah barat dengan Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, dan Desa Balongdowo. , Kecamatan Candi. Luas wilayah desa Kedungbanteng adalah 149.657,78 hektar dan data lahan kering seluas 40.331,72 ha dan sawah atau lahan basah seluas 99.415 ha. Penduduk desa Kedungbanteng sebagian besar bermatapencaharian dari industri perikanan. Di Desa Kedungbanteng, Mempunyai Bumdes “Kedung Mulyo” berdasarkan Peraturan Desa Kedungbanteng No. 08 Tahun 2021 sesuai perubahan Peraturan Kepala Desa Nomor 188/018/438.7.16.06/2023 yang mempunyai unit usaha industri perikanan yaitu, budidaya lele sesuai potensi desa yang mayoritas penduduknya. mencari nafkah dari industri perikanan.

Nur Cahyadi dan Alif Sulthon Basyari melakukan kajian sebelumnya tentang strategi pengembangan BUMDes, optimalisasi lahan desa sebagai salah satu bentuk peningkatan pendapatan. Penelitian ini mengangkat persoalan minimnya pendanaan dari sisi pengelolaan cabang yang dinilai kurang memadai, misalnya karena upaya dukungan sarana dan prasarana belum bisa dilaksanakan secara efektif. Pengelola BUMDes memerlukan pelatihan dan pembinaan secara berkala untuk menciptakan unit usaha yang dapat meningkatkan pendapatannya. Aset desa yang dijadikan unit usaha masih belum maksimal dimanfaatkan dan pengelola masih kurang memahami pengelolaan BUMDes. Kesimpulan dari penelitian adalah BUMDes Karya Muda menggunakan aset pemerintah desa yang dikelola dengan baik dan diharapkan dapat menghasilkan pendapatan lebih bagi dunia usaha setempat. Pelaporan operasional khususnya pelaporan keuangan merupakan pertanggungjawaban BUMDes Karya Mudan kepada dewan desa dan dilakukan setiap akhir tahun anggaran.[8]

Karya serupa pernah dilakukan Sri Umiyati, Soenyono, Edi Suhardono, Dian Mulawa, Siswo Hadi Sumantri, Sulistiyanto, Arfahi, Budi Rianto, Arie Ambarwat, dan Agus Wahyudi. Terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan BUMDes, antara lain: Rendahnya kesadaran lingkungan: kesadaran yang bervariasi terhadap keterlibatan mitra terkait, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat lokal. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi demi kebaikan bersama. Asimetri tujuan: Mitra yang terlibat mungkin memiliki tujuan berbeda. Manajemen dapat fokus pada pengembangan BUMDes dan organisasi berkelanjutan. Penting untuk memastikan bahwa tujuan semua kelompok kepentingan diintegrasikan ke dalam rencana pengembangan BUMDes. Kendala anggaran: Mitra mungkin menghadapi kendala anggaran saat mendukung pengembangan BUMDes. Hal ini dapat menjadi penghambat keberhasilan proyek. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang dan pemetaan berbagai sumber pendanaan. Kurangnya koordinasi: Koordinasi yang buruk antara mitra yang berbeda dapat menyebabkan kesalahan. Koordinasi yang buruk dapat menyebabkan duplikasi, pemborosan sumber daya, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Perbedaan pendapat dalam perencanaan: Mitra mungkin berbeda pandangan mengenai bagaimana pengembangan BUMDes sebaiknya dikembangkan. Perbedaan pendapat tersebut dapat menimbulkan

konflik dan tertundanya proses perencanaan dan pelaksanaan. Partisipasi masyarakat rendah: Partisipasi masyarakat dalam pengembangan BUMDes bisa rendah jika mitra tidak melibatkan masyarakat secara efektif. Hal ini dapat mengurangi dampak positif tersebut dan menjadikannya kurang berkelanjutan. Hambatan teknis dan lingkungan: Tergantung pada kondisi alam dan lingkungan, mungkin terdapat hambatan teknis dalam pengembangan BUMDes yang sulit diatasi. Perubahan Kebijakan: Perubahan kebijakan atau peraturan pemerintah dapat mempengaruhi perkembangan BUMDes. Kesulitan dalam berkoordinasi dengan masyarakat lokal: Bekerja dengan masyarakat lokal dapat menimbulkan sejumlah tantangan, antara lain: B. Perbedaan budaya, nilai-nilai dan harapan. Untuk membangun hubungan yang sukses, mitra harus memahami dan menghormati nilai-nilai komunitas lokalnya. Peran dan tanggung jawab yang tidak jelas: Pengembangan BUMDes dapat membingungkan jika peran dan tanggung jawab masing-masing mitra tidak jelas. Penting untuk mendefinisikan dengan jelas peran masing-masing pihak. [9]

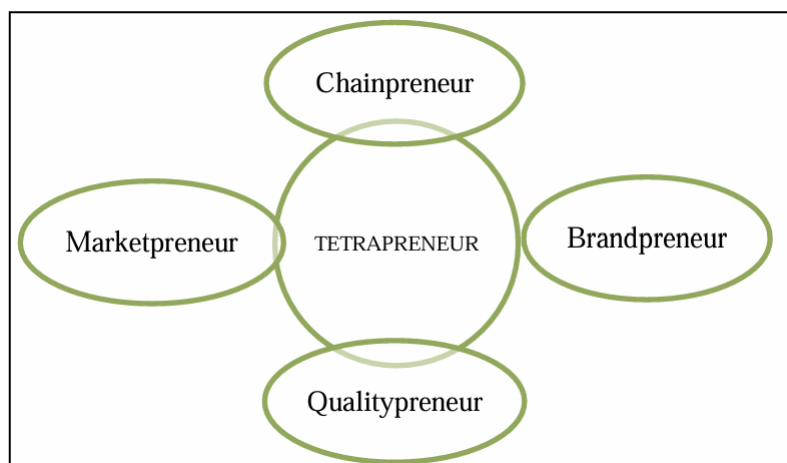
Kajian sebelumnya juga dilakukan oleh Maulina Fatih Aulia Zafi dan Sri Ratna Triyasaki. Penelitian ini mempertanyakan strategi pengembangan BUMDes Pemuda Berkarya Sana Daja dengan memetakan potensi desa. Penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan BUMDes, antara lain kurangnya infrastruktur pendukung, kurangnya pengalaman berwirausaha, kurangnya pemahaman tentang hakikat BUMDes, kurangnya legitimasi berwirausaha, kurangnya unit wirausaha, dan kurangnya pembaharuan keanggotaan. mengkaji beberapa faktor. Kami melihat beberapa faktor. Kami mempertimbangkan beberapa faktor. Jelas bahwa ada faktor-faktor yang lemah. Atas keadaan tersebut maka alternatif strategi BUMDes Pemuda Berkarya Sana Daja adalah dengan meningkatkan kualitas pengelolaan produk, sarana dan prasarana serta memberikan pelayanan ahli kepada pengurus/pengelola BUMDes. Manfaatkan kesempatan ini. Desa adalah unit bisnis. Berdasarkan saran peneliti, diharapkan Bumudez Pemuda Berkarya San Djaja terus berinovasi untuk lebih meningkatkan kualitas SDM atau sumber daya manusia dan berkembang melalui keterlibatan masyarakat. Diharapkan kepada para pengurus desa untuk terus mendukung pengembangan BUMDes Pemuda Berkarya Sana Daja dan meningkatkan kualitasnya. [10]

Topik yang diidentifikasi meliputi manajemen produk, permodalan, keahlian, pemasaran, kepatuhan terhadap standart kesehatan dan produk halal, akuntansi serta perpajakan, dan investasi. BUMDes harus mengembangkan daya saing untuk membangun masyarakat desa yang sejahtera dan mandiri. Pada tahap pengembangan, topik yang paling sering ditemui di BUMDes adalah manajemen produk, permodalan, personel, pemasaran, kepatuhan terhadap standar kebersihan dan halal produk, akuntansi dan perpajakan, serta investasi. Oleh karena itu, BUMDes harus menyusun strategi bersaing untuk membangun masyarakat desa yang sejahtera dan mandiri. Baik pengelola sendiri maupun pemerintah daerah tidak memahami pentingnya pengelolaan BUM di daerah. Menurut Die Noviany Rahmatica dkk, strategi pengembangan mutu BUMDes memanfaatkan model tetrapreneur untuk mengidentifikasi permasalahan industri. Perbaiki dan solusi terhadap seluruh temuan yang ada memerlukan tindakan nyata dari kelompok kepentingan, khususnya pemerintah desa sebagai kelompok kepentingan (politik). Mendukung pengembangan BUMDes memerlukan pelatihan, pembuatan program, dan penyediaan fasilitas. Kajian strategis yang dilakukan Jevi Auliano untuk meningkatkan kualitas SDM BCA menempatkan BCA sebagai organisasi pembelajaran bagi karyawannya. BCA menawarkan program pengembangan berupa kegiatan pelatihan dan pengembangan yang bersifat progresif dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan tugas pokok pegawai pada setiap level jabatan. Hal ini bertujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif di sektor perbankan serta mencapai tujuan dan strategi hubungan perbankan yang diterapkan oleh BCA. Talenta berkualitas menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. [11] [12]

Irfan Nursetiawan juga melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang mengangkat permasalahan desa mandiri yaitu desa tidak dapat memenuhi kebutuhannya meski dengan dukungan pemerintah, dukungan tersebut hanya bersifat memberi semangat. Adanya pencanangan desa yang mandiri berarti kegiatan perencanaan pembangunan yang rinci dan partisipatif, transparan dan bertanggung jawab. Strategi mewujudkan desa mandiri harus menerapkan inovasi di seluruh bidang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Selain itu, aset juga potensi yang sudah dimiliki oleh setiap desa dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fokus pada tiga bidang untuk mencapai kemandirian desa: (a) Potensi ekonomi. b) Peluang sosial. c) potensi personel; Ditulis oleh Jusman Iskandar dkk. Informasi disediakan. Pada penelitian ini, peneliti telah menggunakan metode penelitian kualitatif yang telah membahas tentang pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang memberikan manfaat bagi warga Desa Mekalmaju, Kecamatan Pasijambu, Kabupaten Bandung. Dengan kata lain, masyarakat dapat berkembang lebih jauh dengan memperkuat potensi yang dimilikinya. Kami mengembangkan produk yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun juga mendorong pembangunan sosial dan secara langsung berdampak pada perekonomian dan budaya.[3][13]

Penerapan studi model Tetrapreneur memberikan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam pengelolaan BUMDES dan pemungutan pajak. Melalui perannya sebagai chainpreneur, BUMDES bertindak sebagai penghubung berbagai afiliasi dalam proses pemungutan pajak, sehingga memungkinkan koordinasi dan kerja sama antar otoritas yang lebih efisien. Sebagai market leader, BUMDES dapat lebih efektif memasarkan dan menyebarkan informasi mengenai layanan E-SAMDES kepada masyarakat pedesaan dan wajib pajak. Layanan tambahan, seperti pengiriman dokumen pajak langsung ke rumah Anda, meningkatkan kepercayaan dan keamanan konsumen. Sebagai Qualitypreneur, BUMDES bersemangat memberikan layanan berkualitas dan meningkatkan kesadaran pajak daerah.

Langkah-langkah strategis seperti pemasangan spanduk sosialisasi, sosialisasi kepada aparat desa, Jasa Raharja dan BAPENDA, serta penyebaran pamflet dan iklan turut meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pajak warga.[14]



Gambar 1. Pengembangan Model Tetrapreneur

Melihat permasalahan tersebut, peneliti melakukan kajian terhadap strategi pengembangan mutu BUMDes “Kedung Mulyo” untuk memperkuat upaya masyarakat dalam mengelola potensi perekonomian desa. Oleh sebab itu, tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja strategi pengembangan mutu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kedung Mulyo berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Budidaya ikan lele dengan metode ekologis dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa Kedungbanteng, menciptakan nilai tambah dan meningkatkan perekonomian dengan budidaya ikan lele langsung untuk dijual. Hasilnya waktu pengiriman lebih cepat, tidak memerlukan modal besar dengan perputaran modal tinggi dan tidak memerlukan perawatan yang rumit. Untuk mewujudkan peluang pengembangan perekonomian desa dalam bentuk BUMDes, maka dunia usaha mengembangkan kualitas produk dan kualitas sumber daya manusia sektor perikanan BUMDes Kedung Mulyo. Pengembangan sumber daya administrasi pada BUMDes Kedung Mulyo. [15][16]

II. METODE

Metode yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu akan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang luas dan komprehensif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya.[17]. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang komprehensif. Berbagai jenis penelitian dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Berbagai metode penelitian yang biasanya digunakan untuk penelitian kualitatif dibahas di bawah ini: analisis kasus, penelitian deskriptif, penelitian kelas, fenomenologi, etnografi, teori dasar, sejarah, dan interpretasi.[18]. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena kita ingin mengetahui dan membuat gambaran dan gambaran analisis pasar yang sistematis, berdasarkan fakta dan akurat guna meningkatkan periklanan dan pengembangan produk.[19]. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Tanggulangin, Wilayah Administratif Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh kenyataan bahwa Desa Kedungbanteng merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi untuk pengembangan BUMDES. Pekerjaan ini menggunakan data kualitatif sebagai bahan dan sumber data primer sebagai sumber data yaitu. Data diperoleh dari observasi, focus group Discussion (FGD), wawancara dan dokumentasi dari narasumber dan informan yaitu Kepala Desa Kedungbanteng Bapak Budiono, Sekretaris Desa Kedungbanteng Bapak Nurul Roman, Pengawas Bumdes Bapak Sugianto dan Bapak Sutoyo sebagai ketua BUMDes "Kedung Mulyo" pada tahun 2023-2027.[20]

Selanjutnya peneliti melakukan analisis perkembangan dengan menggunakan model tetrapreneur. Model pembangunan ini harus menjadi sentral agar BUMDes mampu bersaing di pasar perekonomian. Tetrapreneur adalah strategi baru yang didasarkan pada empat prinsip kewirausahaan. Chainpreneur atau rantai wirausaha adalah rantai pasokan perusahaan dari awal hingga akhir. Marketpreneur atau pasar wirausaha adalah cara pertukaran nilai suatu

produk. Qualitypreneur atau kualitas wirausaha berkualitas dan produk berkualitas dihasilkan oleh pekerja yang sangat terlatih. Brandpreneur atau merek wirausaha merupakan merek produk yang dapat memperkuat posisi strategisnya di pasar keuangan. [6], Untuk menggabungkan hasil penelitian, model Tetrapreneur masing-masing menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan Chainpreneur atau Rantai Wirausaha menggunakan tinjauan pustaka sebagai sumber data sekunder. Metode ini membutuhkan data tentang rantai umum, rantai dinamis, dan karakteristiknya. Selanjutnya, baik Marketpreneur atau Pasar Wirausaha maupun Qualitypreneur atau Kualitas Wirausaha akan menggunakan data primer yang diperoleh melalui diskusi kelompok (FGD) atau wawancara mendalam (IDI), serta survei yang dilakukan secara offline maupun online. Pasar wirausaha menggunakan informasi tentang niat dan motivasi pengusaha, serta keterampilan manajemen, kewirausahaan, dan jejaring. Selanjutnya untuk Kualitas Wirausaha, analisis data dilakukan dengan memetakan jenis praktik terbaik global yang memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan wirausaha. Pendekatan Brandpreneur atau Merek Wirausaha menggunakan data sekunder berupa tinjauan pustaka. Semua tahap akan mengumpulkan data dari praktik terbaik di masyarakat, lingkungan, online, kreatif, dan permulaan. Berdasarkan pendekatan Merek Wirausaha, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan brand value dan benchmarking. Pendekatan nilai merek didefinisikan sebagai pengembangan nilai khas pemangku kepentingan yang bertanggung jawab, sedangkan benchmarking didefinisikan sebagai mengacu pada praktik global pada model kewirausahaan. Setelah itu peneliti menganalisis datanya melalui triangulasi. Triangulasi awal digunakan sebagai triangulasi. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengurangi bias pribadi, mengkonfirmasi hasil, memperoleh pemahaman lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti, dan meningkatkan keyakinan terhadap hasil penelitian. [21] [22]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan entitas ekonomi yang dibentuk oleh pemerintah desa dengan tujuan mengelola potensi ekonomi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMDes berfungsi sebagai penggerak utama dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui berbagai usaha yang mencakup sektor pertanian, perikanan, pariwisata, dan perdagangan. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) unit usaha perikanan di Desa Kedungbanteng memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi ekonomi desa, terutama dalam sektor perikanan. Unit usaha ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.

3.1.2 Implementasi Model Tetrapreneur

Model Tetrapreneur terdiri dari empat komponen utama: Entrepreneurship, Intrapreneurship, Exopreneurship, dan Socio-preneurship. Implementasi model ini pada BUMDes bertujuan untuk menciptakan sinergi antara inovasi, partisipasi masyarakat, kolaborasi eksternal, dan tanggung jawab sosial. Entrepreneurship (Kewirausahaan) yaitu Penerapan konsep kewirausahaan di BUMDes melibatkan identifikasi peluang usaha baru yang potensial di desa. Contoh : Pengembangan usaha pariwisata berbasis budaya lokal yang melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata dan pengrajin. Intrapreneurship (Kewirausahaan Internal) yaitu Pengembangan potensi internal BUMDes melalui peningkatan kapasitas dan kompetensi manajerial pengurus BUMDes. Contoh : Pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran bagi pengurus BUMDes untuk meningkatkan efisiensi operasional. Exopreneurship (Kewirausahaan Eksternal) yaitu Kerjasama dengan pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan investor untuk mengembangkan usaha BUMDes. Contoh : Kemitraan dengan bank untuk mendapatkan akses permodalan yang lebih mudah dan murah. Socio-preneurship (Kewirausahaan Sosial) yaitu Penerapan tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan usaha BUMDes yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Contoh : Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan pemberian modal usaha.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Keberhasilan Implementasi Model Tetrapreneur

Pada bab ini, kita akan membahas hasil wawancara dengan informan BUMDes dalam sektor perikanan dengan mengaplikasikan model tetrapreneur. Model tetrapreneur mencakup empat aspek utama: chainpreneur, marketpreneur, qualitypreneur, dan brandpreneur. Analisis ini akan menunjukkan bagaimana setiap aspek ini diterapkan oleh BUMDes dan dampaknya terhadap pengembangan kualitas usaha dan peningkatan ekonomi masyarakat desa. Pertama Chainpreneur, Chainpreneur berfokus pada rantai pasok dan efisiensi operasional. Dalam sektor perikanan, ini melibatkan proses dari penangkapan ikan hingga distribusi ke pasar. Hasil Wawancara: Informan menjelaskan bahwa mereka memiliki sistem rantai pasok yang terintegrasi dengan baik, mulai dari penangkapan ikan,

pengolahan, hingga distribusi ke pasar lokal dan regional. Mereka bekerja sama dengan nelayan lokal untuk memastikan pasokan ikan yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi. Analisis: Sistem rantai pasok yang efisien memungkinkan BUMDes untuk meminimalkan biaya dan memastikan kualitas produk yang konsisten. Ini juga meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk mereka. Kolaborasi dengan nelayan lokal membantu dalam mempertahankan pasokan yang stabil dan mendukung ekonomi lokal. Kedua Marketpreneur, Marketpreneur berkaitan dengan strategi pemasaran dan penjualan. Dalam sektor perikanan, ini mencakup bagaimana produk ikan dipromosikan dan dijual ke konsumen. Hasil Wawancara: Informan menyebutkan bahwa mereka menggunakan berbagai strategi pemasaran, termasuk pemasaran digital melalui media sosial dan kerjasama dengan toko-toko lokal. Mereka juga sering mengikuti pameran dan bazar untuk memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Analisis: Strategi pemasaran yang efektif membantu BUMDes dalam menjangkau lebih banyak konsumen dan meningkatkan penjualan. Penggunaan media sosial memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan konsumen dan mendapatkan umpan balik yang berharga. Partisipasi dalam pameran dan bazar juga membuka peluang untuk menjalin kerjasama dengan mitra bisnis baru. Ketiga Qualitypreneur

Qualitypreneur berfokus pada kualitas produk dan inovasi. Dalam sektor perikanan, ini termasuk pengendalian kualitas dan inovasi produk. Hasil Wawancara: Informan mengungkapkan bahwa mereka menerapkan standar kualitas yang ketat dalam proses produksi. Mereka juga terus berinovasi dengan menciptakan produk-produk olahan ikan yang baru, seperti abon ikan dan keripik ikan. Analisis: Pengendalian kualitas yang ketat memastikan bahwa produk yang dijual selalu dalam kondisi terbaik, yang penting untuk mempertahankan kepercayaan konsumen. Inovasi produk membantu BUMDes untuk tetap kompetitif dan menarik minat konsumen dengan menawarkan variasi produk yang berbeda. Keempat Brandpreneur, Brandpreneur mencakup pengembangan merek dan reputasi. Dalam sektor perikanan, ini melibatkan bagaimana BUMDes membangun dan memelihara citra merek mereka. Hasil Wawancara: Informan mengatakan bahwa mereka berfokus pada pembangunan merek yang kuat dengan menekankan pada kualitas produk dan layanan yang mereka berikan. Mereka juga telah membangun kemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan. Analisis: Membangun merek yang kuat membantu BUMDes dalam menciptakan identitas yang dikenali oleh konsumen. Kemasan yang menarik dan ramah lingkungan tidak hanya menarik bagi konsumen tetapi juga menunjukkan komitmen BUMDes terhadap keberlanjutan. Reputasi yang baik dan merek yang kuat dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan memungkinkan mereka untuk bersaing dengan produk lain di pasar.

Dari hasil wawancara dengan informan BUMDes dalam sektor perikanan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model tetrapreneur yang mencakup chainpreneur, marketpreneur, qualitypreneur, dan brandpreneur telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha dan peningkatan ekonomi masyarakat desa. Setiap aspek dalam model ini saling mendukung dan memperkuat, sehingga menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan dan berkembang.

Implementasi model tetrapreneur pada BUMDes menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek yaitu pertama Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat: Melalui program kewirausahaan dan pemberdayaan, masyarakat desa mampu mengembangkan usaha kecil dan menengah yang berkelanjutan. Kedua Inovasi Usaha: Inovasi dalam berbagai sektor usaha seperti pertanian organik, ekowisata, dan produk kerajinan lokal menunjukkan peningkatan nilai tambah ekonomi desa. Ketiga Kolaborasi dan Kemitraan: Kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal memperkuat posisi BUMDes dalam mengakses sumber daya dan pasar yang lebih luas. Keempat Dampak Sosial: Program socio-preneurship berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan pengurangan kemiskinan.

Dalam penerapan model tetrapreneur pada BUMDes sektor perikanan, khususnya pada budidaya ikan lele, ada empat komponen utama yang terdiri dari technopreneur, sociopreneur, ecopreneur, dan infopreneur dapat memberikan pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha. Berikut adalah pembahasan mengenai penerapan keempat komponen utama model tetrapreneur dalam BUMDes Kedung Mulyo sektor perikanan lele di desa kedungbanteng: pertama Technopreneur, Penggunaan Teknologi dalam Budidaya Lele: yaitu Teknologi Aerasi Otomatis: Memasang sistem aerasi otomatis yang dapat menjaga kadar oksigen dalam air sehingga ikan lele tumbuh lebih sehat dan cepat. Ini juga membantu mengurangi tingkat kematian ikan. Sensor Kualitas Air: Menggunakan sensor untuk memonitor parameter penting seperti pH, suhu, dan kualitas air secara real-time. Pakan Otomatis: Mengimplementasikan sistem pemberian pakan otomatis yang dapat diatur sesuai jadwal dan kebutuhan ikan, sehingga efisiensi pakan lebih terjaga dan mengurangi pemborosan. Kedua Sociopreneur, Pemberdayaan dan Keterlibatan Komunitas: Pelatihan dan Edukasi: Menyelenggarakan program pelatihan budidaya ikan lele dan manajemen usaha bagi masyarakat desa. Ini akan meningkatkan keterampilan mereka dan membuka peluang usaha baru. Koperasi petani ikan: Membentuk koperasi petani ikan yang bertujuan untuk memperkuat posisi tawar petani lele dalam hal penjualan dan pembelian bahan baku, serta memberikan akses yang lebih baik ke pasar. Program CSR: Mengembangkan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui bantuan dan dukungan pada kegiatan sosial dan pendidikan. Ketiga Ecopreneur, Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan: Pengelolaan Limbah: Mengembangkan sistem pengelolaan limbah yang efektif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, menggunakan limbah organik sebagai

pupuk atau mengolah limbah air untuk digunakan kembali. Pakan Ramah Lingkungan: Menggunakan pakan ikan yang terbuat dari bahan-bahan alami dan berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan dari produksi pakan. Konservasi Air: Memastikan bahwa penggunaan air dalam budidaya ikan dilakukan secara efisien dan tidak mengganggu sumber air lokal. Teknik seperti recirculating aquaculture system (RAS) dapat diterapkan. Keempat Infopreneur, Manajemen Informasi dan Pemasaran Digital: Sistem Informasi Manajemen: Menggunakan manajemen yang memungkinkan pemantauan dan pengelolaan semua aspek budidaya, dari persediaan hingga penjualan. Data yang terstruktur membantu dalam analisis kinerja dan pengambilan keputusan strategis. Pemasaran Digital: Menggunakan platform digital untuk memasarkan produk ikan lele. Media sosial, website, dan e-commerce dapat membantu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan. Transparansi Informasi: Memberikan informasi yang transparan kepada konsumen tentang proses budidaya, kualitas produk, dan praktik ramah lingkungan yang diterapkan. Ini bisa meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen. Implementasi Praktis dalam BUMDes. Dalam penerapan keempat komponen tersebut, BUMDes dapat melakukan langkah-langkah berikut: pertama Membuat Rencana Strategis: Mengembangkan rencana strategis yang mencakup semua aspek dari model tetrapreneur. Ini harus melibatkan semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran usaha selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Kedua Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas: Menyediakan pelatihan rutin untuk staf dan anggota komunitas tentang teknologi baru, praktik berkelanjutan, dan manajemen usaha. Ketiga Kemitraan dan Kolaborasi: Membangun kemitraan dengan lembaga penelitian, universitas, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial dalam menerapkan inovasi dan praktik berkelanjutan. Keempat Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai kinerja dan dampak dari penerapan model tetrapreneur. Hasil evaluasi ini harus digunakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Dengan menerapkan model tetrapreneur secara menyeluruh, BUMDes sektor perikanan lele dapat mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sekaligus memberdayakan masyarakat desa dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

3.2.2 Tantangan dan Hambatan

Meskipun terdapat keberhasilan, implementasi model tetrapreneur juga menghadapi beberapa tantangan yaitu tantangan pertama Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi kewirausahaan dan manajerial menjadi kendala utama. Tantangan ke dua Akses Permodalan: Meskipun mendapatkan modal keuangan dari anggaran desa, akses permodalan masih menjadi masalah bagi beberapa BUMDes. Tantangan ke tiga Regulasi dan Kebijakan: Perubahan regulasi dan kebijakan yang tidak konsisten seringkali menghambat operasional dan pengembangan BUMDes.

3.2.3 Strategi Pengembangan Ke Depan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa strategi pengembangan kualitas BUMDes yang direkomendasikan yaitu pertama Peningkatan Kapasitas SDM: Melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi pengurus dan anggota BUMDes. Kedua Diversifikasi Usaha: Pengembangan berbagai jenis usaha baru yang sesuai dengan potensi lokal untuk mengurangi risiko dan meningkatkan pendapatan. Ketiga Penguatan Jaringan Kemitraan: Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak eksternal untuk mendukung pengembangan usaha BUMDes. Dan yang keempat Peningkatan Akses Permodalan: Mencari alternatif sumber pembiayaan melalui crowdfunding, venture capital, dan hibah. Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan BUMDes dapat lebih berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan mengoptimalkan pengelolaan potensi ekonomi lokal.

IV. SIMPULAN

Strategi pengembangan kualitas BUMDes unit usaha perikanan dengan menggunakan model tetrapreneur terbukti efektif dalam meningkatkan usaha masyarakat dan pengelolaan potensi ekonomi desa. Penerapan keempat pilar tetrapreneur: entrepreneur, technopreneur, sociopreneur, dan ecopreneur, mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan, keberlanjutan usaha, dan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi melalui kerjasama yang lebih erat dengan berbagai pihak. Dengan demikian, model tetrapreneur dapat dijadikan referensi bagi pengembangan unit usaha lain di desa, sehingga dapat mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis selalu mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menghadapi banyak tantangan selama penyusunan karya ilmiah ini.

Namun, berkat dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikannya. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang menunjukkan keinginan mereka untuk bekerja sama, serta kepada semua orang yang penulis tidak dapat menyebutkan secara spesifik yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki kekurangan, dan mereka sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk membantu memperbaikinya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap karya ilmiah ini bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkannya

REFERENSI

- [1] A. Yasir and M. F. Ghazali, "Volume 2 ; Nomor 1," *Januari*, pp. 11–14, 2023, doi: 10.59435/gjpm.v2i1.145.
- [2] E. Engkus, N. Suparman, and F. T. Sakti, "Model Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis," *Kumawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, p. 441, Feb. 2021, doi: 10.24198/kumawula.v3i3.28062.
- [3] I. Nursetiawan, "Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes," *J. Ilm. Ilmu Pemerintah.*, vol. 4, no. 2, pp. 72–81, 2018.
- [4] R. M. Zulkarnaen, "Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta."
- [5] N. Luh, P. Sri, and P. Pradnyani, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tibubeneng Kuta Utara," 2019.
- [6] P. Kualitas Bumdes *et al.*, "330X <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/joswae>," 2023. [Online]. Available: <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/joswae>
- [7] Ririn Agustawati, Ahmad Rifai, and Kausar, "Analisis Hubungan Modal Intelektual (Intellectual Capital) Terhadap Kinerja Keuangan Bum Desa Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis," *Din. Pertan.*, vol. 37, no. 3, pp. 243–254, 2022, doi: 10.25299/dp.2021.vol37(3).8933.
- [8] N. Cahyadi and A. Sulthon Basyari, "Strategi Pengembangan Bumdes Melalui Optimalisasi Lahan Desa Sebagai Bentuk Upaya Peningkatan Pendapatan".
- [9] R. F. E. Pradani, "Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa," *Jurnal Econ. Policy Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–33, 2020, doi: 10.21274/jeps.v1i1.3429.
- [10] M. Fatih, A. Zafi, and R. Triyasari, "Agriscience strategi Pengembangan Bumdes Pemuda Berkarya Sana Daja Melalui Pemetaan Potensi Desa", [Online]. Available: <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- [11] A. Arman, M. Marsuki, and S. Sulkipli, "Bumdes Development Model Through College and Banking Partnerships [Model Pengembangan Bumdes Melalui Kemitraan Perguruan Tinggi dan Perbankan]," *Proceeding Community Dev.*, vol. 2, p. 520, Feb. 2019, doi: 10.30874/comdev.2018.148.
- [12] G. Auliano Rofiaty, "Strategi Pengembangan Kualitas Karyawan (Studi Pada PT Bank Central Asia KCU Jember)."
- [13] J. Iskandar *et al.*, "Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan," vol. 19, no. 2, pp. 1–11, 2021.
- [14] O. Aspriani, "Model Tetrapreneur Dalam Pengembangan BUMDes Guna Mendukung Perekonomian Desa Melalui E-SAMDES Pada Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung (Studi Kasus UPTD 4 Lampung Tengah) Oleh," 2023.
- [15] "9-16. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Mulia di Desa Purwareja Kabupaten Lamandau".
- [16] I. Y. Ratnasari, Y. S. C. Arumsari, and R. Pratiwi, "Efektivitas Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran dari BUMDes Dalam Peningkatan Pendapatan di Desa Wonotunggal Berbasis Pada Potensi Lokal," *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*. 2022. doi: 10.52353/senama.v0i0.272.
- [17] Saryono and D. M. Anggraeni, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, no. January. 2013.
- [18] H. Syahrizal and M. S. Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *J. QOSIM J. Pendidikan, Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–23, 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.49.
- [19] "2. Analisis Pasar Untuk Meningkatkan Promosi Dan Pengembangan Obyek Pariwisata Kabupaten Mojokerto(Coban Cangu, Wisata Pemandian Ubalan (Ubalan Waterpark) Pacet dan Wisata Pemandian Air Panas) hadiah fitriyah.pdf."
- [20] A. Qomarudin and H. Fitriyah, "Implementasi Keberhasilan Sistem Manajemen Mutu Terpadu Hazard Analisis and Critical Control Point Melalui Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia," *Jurnal Bisnis and Manajemen*, vol. 10. pp. 19–36, 2023. [Online]. Available: <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm>

- [21] Y. Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset." [Online]. Available: <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinas>
- [22] D. Susanto, Ms. Jailani, and U. Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." [Online]. Available: <http://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/qosim>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.